

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Mangkonjaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bojonggambir. Luas wilayah Desa Mangkonjaya sekitar 5,78 km persegi yang menjadikannya sebagai desa dengan luas wilayah terkecil ketiga dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Bojonggambir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Kondisi geografis Desa Mangkonjaya yang berada di pegunungan menjadi salah satu tanda adanya keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Hal ini didukung dengan ciri-ciri dari aspek lainnya seperti iklim dan cuaca, jenis tanah yang bervariasi, dan sumber air yang melimpah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alfarezy dan Hadiananto (2022) Indonesia adalah negara agraris dengan kondisi geografis serta iklim yang sangat mendukung berlangsungnya berbagai aktivitas pertanian.

Desa Mangkonjaya memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Bojonggambir yang wilayahnya didominasi oleh perkebunan teh. Teh (*Camellia sinensis*) merupakan tanaman perdu berdaun hijau yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan minuman. Tanaman ini umumnya tumbuh di wilayah beriklim tropis pada ketinggian 200 - 2.000 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 14 - 25°C (R. E. Dewi, 2020).

Kecamatan Bojonggambir menjadi kecamatan yang memiliki perkebunan teh terluas di Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2023 tercatat luas areal perkebunan teh di Kecamatan Bojonggambir mencapai 3.947,15 hektare sedangkan luas areal perkebunan teh di Kecamatan Taraju mencapai 1.800 hektare. Perkebunan ini sebagian besar dikelola oleh petani kecil karena perkebunan teh di Kecamatan Bojonggambir didominasi oleh perkebunan rakyat. Bojonggambir dan Taraju dikenal sebagai dua kecamatan yang memiliki area perkebunan teh terluas, sekaligus sebagai produsen daun teh berkualitas unggul. Hal ini menjadikan Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam lima besar daerah perkebunan teh terbaik di Jawa Barat. Pemerintah

Pusat mengakui keberhasilan pengembangan kawasan perkebunan komoditas teh di Kabupaten Tasikmalaya. Kepala Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan (Disperpakan) yang mewakili pemerintah daerah, menerima penghargaan nasional di kategori Daerah Pengembangan Kawasan Perkebunan Komoditas Teh Terbaik untuk tahun 2020 dari Kementerian Pertanian (Hafizh, 2020).

Di Indonesia, perkebunan teh dikategorikan berdasarkan bentuk pengelolaannya menjadi dua jenis utama, yaitu Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar ini meliputi Perkebunan Besar Negara (PBN) yang diusahakan oleh pemerintah serta Perkebunan Besar Swasta (PBS). Sedangkan Perkebunan Rakyat merupakan bentuk kegiatan budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan oleh keluarga rumah tangga secara pribadi, tanpa dibentuk sebagai perusahaan atau badan hukum resmi. Luas areal Perkebunan Besar (PB) Teh tersebar di berbagai provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki luas areal PB Teh terbesar di Indonesia, yakni 31.536 hektare atau 61,15% dari total luas nasional pada tahun 2023. Sementara itu, Luas areal Perkebunan Rakyat (PR) Teh ditemukan di Provinsi Sumatera Barat serta semua provinsi di Pulau Jawa kecuali DKI Jakarta. Provinsi Jawa Barat juga memimpin dalam luas areal PR Teh di Indonesia, dengan luas 44.268 hektare atau 90,05% dari total luas nasional pada tahun 2023 (Solimah, Wahyunindarsih, Widiyantoro, dkk. 2024).

Perkebunan teh merupakan salah satu sektor agribisnis yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pedesaan di Indonesia. Teh adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan signifikan dalam perekonomian Indonesia. Teh juga menjadi salah satu produk ekspor andalan yang berkontribusi penting terhadap perolehan devisa negara, di samping minyak dan gas bumi (BPS, 2023). Meskipun industri teh di Indonesia telah berkembang luas dari Sumatera Utara hingga Jawa Timur, kondisi perkebunan teh di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan. Luas lahan teh di Indonesia terus menyusut sejak 2012, dengan rata-rata penurunan 1,78% per tahun hingga 2022. Lahan yang dikelola oleh Perkebunan Besar Negara

mengalami penurunan 2,11% per tahun, sedangkan Perkebunan Rakyat mengalami penurunan sekitar 0,95% dan Perkebunan Besar Swasta mengalami penurunan sekitar 2,62% per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Produksi teh di Indonesia pada 2020 mencapai 144,063 ribu ton, dengan fluktuasi tahunan yang konsisten, dan pada tahun 2023 turun menjadi 116,506 ribu ton. Produksi teh terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Barat, Provinsi Sumatera Utara, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Kementrian Pertanian, 2023). Seperti komoditas perkebunan lainnya, tanaman teh mengalami variasi dalam produksi pucuk daun sebagai bahan baku olahan teh. Produktivitas teh dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi tanaman dan faktor eksternal seperti lingkungan. Pengembangan tanaman teh di masa kini dan mendatang akan menghadapi berbagai tantangan, termasuk usia tanaman yang semakin tua sehingga memerlukan optimalisasi metabolisme melalui perawatan intensif. Perubahan iklim juga berdampak signifikan pada pertumbuhan dan hasil tanaman teh, di mana kenaikan suhu dan penurunan curah hujan akibat pemanasan global dapat mengganggu produktivitas dan kelangsungan perkebunan teh di masa depan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Keberadaan perkebunan teh yang luas di Kecamatan Bojonggambir memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Perkebunan teh menjadi sektor yang tidak hanya menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada penyediaan lapangan kerja yang signifikan, terutama bagi kelompok buruh pemetik teh. Perkebunan ini sebagian besar dikelola oleh petani kecil karena perkebunan teh di Kecamatan Bojonggambir didominasi oleh perkebunan rakyat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian, pada tahun 2023 tercatat 564 jiwa yang menjadi buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya. Pekerjaan buruh petik teh menjadi elemen sentral dalam dinamika ekonomi Desa Mangkonjaya, di mana perempuan mendominasi tenaga kerja di perkebunan. Aktivitas ini melibatkan pemetikan daun teh secara

manual menggunakan keranjang anyaman, yang memerlukan ketelitian, ketahanan fisik, dan fleksibilitas jadwal untuk mengimbangi tanggung jawab rumah tangga.

Aktivitas buruh pemetik teh menjadi tulang punggung dalam proses produksi teh yang berkualitas. Salah satu faktor penting dalam menjamin mutu dan kualitas produk teh terletak pada proses pemetikan daun, yang pada umumnya dilakukan dan didominasi oleh para ibu rumah tangga (Lutviani, dkk. 2020). Wanita sebagai buruh petik teh tidak hanya berkontribusi dalam aspek produksi, tetapi juga memiliki peran sosial dan ekonomi yang signifikan dalam komunitas mereka, yang mencakup peran dalam pengelolaan rumah tangga dan penguatan struktur sosial di desa.

Aktivitas wanita dalam bekerja sebagai buruh petik teh dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk mendukung ekonomi keluarga. Peran ganda yang dijalankan perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai tenaga kerja, didorong oleh kondisi ekonomi keluarga yang memerlukan sumber pendapatan tambahan (Lutviani et al., 2020). Aktivitas buruh petik teh meliputi pemetikan daun teh secara selektif dan berkelanjutan, yang membutuhkan ketelitian, keuletan, dan ketahanan fisik yang tinggi agar hasil panen memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh industri teh. Pada proses pemetikan, daun teh yang diambil tidak bisa dilakukan sembarangan. Pucuk yang boleh dipetik dibedakan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan melalui “nilai analisa”. Nilai analisa ini dinyatakan dalam bentuk persentase dan ditetapkan oleh pihak perkebunan secara kimiawi sesuai dengan tingkat mutu produk teh (Budhisantoso, dkk. 1993). Proses ini menuntut keterampilan khusus yang diperoleh melalui pengalaman dan pelatihan informal di lapangan. Selain itu, pola kerja yang dilakukan oleh buruh pemetik teh ini seringkali diatur oleh siklus musiman dan kondisi alam, sehingga mempengaruhi intensitas dan durasi aktivitas mereka. Pemahaman mendalam mengenai pola aktivitas ini penting untuk mengoptimalkan produktivitas sekaligus menjaga kesejahteraan buruh petik teh yang selama ini

masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik maupun kebijakan pemerintah.

Kontribusi buruh petik teh wanita tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup kontribusi dalam aspek non-ekonomi yang turut berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya. Kontribusi ekonomi buruh petik teh wanita diwujudkan melalui pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja di perkebunan teh, yang kemudian dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga buruh petik teh, jika dilihat dari sisi pendapatan, dapat bervariasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perbedaan upah antara pemetik teh manual dan mekanis, letak geografis, sistem pembayaran yang diterapkan, serta kebijakan yang berlaku (Prakoso, 2024). Sementara itu, kontribusi non-ekonomi buruh petik teh wanita tercermin melalui peran mereka dalam pengelolaan dan perawatan rumah tangga, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain peran dan kontribusi yang besar, buruh petik teh juga menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mereka. Beban kerja ganda seringkali menjadi kendala utama, ditambah dengan upah yang tidak selalu memadai dan belum mencerminkan nilai kerja mereka secara adil. Beban kerja yang dipikul oleh buruh wanita meliputi peran domestik masih menjadi sebuah kekeliruan. Selain itu, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan perlindungan sosial masih terbatas, sehingga memperburuk kondisi kerja dan kehidupan buruh wanita. Berdasarkan delapan indikator yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan (BPS, 2024), dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun kesejahteraan tidak sepenuhnya ditentukan oleh besarnya pendapatan, namun faktor pendapatan tetap memberikan pengaruh yang signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang atau masyarakat (Simarmata, dkk. 2023).

Penelitian ini bertujuan mengisi gap penelitian dengan menelaah secara komprehensif pola aktivitas buruh petik teh wanita serta kaitannya dengan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Minimnya studi mendalam tentang pola aktivitas buruh petik teh wanita pada level desa mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama berkaitan dengan kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga. Berdasarkan rasional tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pola Aktivitas Buruh Petik Teh Wanita dan Kontribusinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya"**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimanakah pola aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimanakah bentuk kontribusi aktivitas buruh petik teh wanita terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat pada judul. Penjelasan ini bertujuan agar makna istilah yang dimaksud dapat dipahami dengan tepat. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas

Aktivitas merupakan perwujudan kebudayaan berupa tindakan berpola yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud ini sering disebut sebagai sistem sosial, yaitu rangkaian aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain berdasarkan pola tertentu yang berlandaskan adat serta norma perilaku (JJ.

Hoenigman, dalam Amelia & Hudaidah, 2021). Pada penelitian ini aktivitas yang diteliti adalah aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

2) Buruh

Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2003). Pada penelitian ini buruh yang dimaksud adalah buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

3) Pemetikan Teh

Pemetikan teh merupakan proses pengambilan pucuk daun muda dan tunas secara berkesinambungan yang memenuhi standar pengolahan teh. Waktu pemetikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pemetikan (Windhita & Supijatno, 2016). Pada penelitian ini pemetikan teh yang dimaksud adalah aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

4) Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila (Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, 1998). Pada penelitian ini kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan keluarga buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

- 1) Mengetahui pola aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Mengetahui bentuk kontribusi aktivitas buruh petik teh wanita terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang geografi, khususnya geografi manusia, dan pembelajaran mengenai interaksi desa-kota. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara aktivitas ekonomi perempuan di sektor pertanian primer dengan dinamika sosial di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat secara praktis. Manfaat tersebut dapat bervariasi tergantung pada peran dan kedudukan masing-masing pihak yang memanfaatkannya. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan analisis yang berguna bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, khususnya dalam upaya mengoptimalkan kontribusi ekonomi keluarga dan pembangunan pedesaan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya peran buruh petik teh wanita

dalam menunjang kesejahteraan keluarga dan ekonomi desa. Meningkatnya apresiasi terhadap kontribusi buruh pemetik teh diharapkan menyebabkan munculnya dukungan sosial yang lebih besar terhadap upaya peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan perempuan di lingkungan pedesaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dan pemahaman mendalam bagi peneliti mengenai pola aktivitas buruh petik teh wanita serta dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Mangkonjaya. Hasil ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi keluarga, peran gender, dan pemberdayaan perempuan di sektor pertanian.